

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ekoteologi

Ernest Haeckel, salah satu murid Darwin, adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah “ekologi”, yang berasal dari kata Yunani “oikos”, yang berarti “rumah” dan “logos” yang berarti “pengetahuan”.<sup>15</sup> Kemudian ekologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang rumah atau pengetahuan tentang lingkungan tempat tinggal.

Bumi dipandang sebagai rumah bagi manusia dan seluruh makhluk hidup serta benda fisik lainnya. Ilmu ekologi melibatkan studi tentang ekosistem, siklus biogeokimia, keanekaragaman hayati, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan.<sup>16</sup> Bumi sebagai "oikos" (rumah), mempunyai dua fungsi yang sangat penting yaitu sebagai habitat (oikoumene) dan sebagai sumber kehidupan (oikonomia). Sebagai habitat, bumi menyediakan tempat bagi berbagai spesies dan ekosistem yang mendukung keberlanjutan kehidupan. Sebagai sumber kehidupan, bumi menyediakan sumber daya alam seperti air, udara, tanah, dan energi yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia dan organisme lainnya, serta menjadi subjek dalam pengelolaan dan pemanfaatan yang bertanggung

---

<sup>15</sup>Borrong, *Etika Bumi Baru*, 18.

<sup>16</sup>William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanasius, 2015), 261.

jawab (oikonomia).<sup>17</sup> Sampai saat ini, bumi tetap menjadi satu-satunya tempat yang memungkinkan adanya kehidupan. Meskipun penelitian terus dilakukan untuk mencari tanda-tanda kehidupan di planet lain, belum ada bukti yang pasti tentang adanya kehidupan di luar bumi. Oleh karena itu, bumi tetap menjadi tempat yang unik dan istimewa dalam menopang keberadaan berbagai bentuk kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Teologi berarti pengetahuan tentang Tuhan (mengetahui hakikat Tuhan, dasar keimanan terhadap Tuhan dan agama, khususnya berdasarkan Kitab Suci). Dengan demikian, Teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.<sup>18</sup>

Anselmus, dalam bukunya "Proslogion" merumuskan teologi sebagai *fides quarens intellectum*, yang berarti iman mencari pemahaman. Iman yang direfleksikan dalam teologi bukan hanya iman sejauh terungkap dalam ajaran resmi gereja, tetapi juga iman yang sedang dihidupi umat beriman.<sup>19</sup> Selanjutnya Peter L. Berger menganggap bahwa teologi memiliki sifat religius atau sebagai refleksi sistematis terhadap agama. Dengan kata lain, teologi dapat diartikan sebagai gambaran mental agama atau ekspresi intelektual dari agama itu sendiri. Berger melihat teologi sebagai upaya

---

<sup>17</sup>Borrong, *Etika Bumi Baru*, 19.

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, oleh: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta, 1988), 932.

<sup>19</sup>St. Anselm, *Proslogium* (Translate by Sidney Norton Deane, 1903), 8

untuk memahami dan memperdalam pemahaman tentang agama melalui pendekatan intelektual dan refleksi sistematis.<sup>20</sup>

Dalam pengertian Ekologi dan Teologi di atas, pembahasan persoalan manusia dan alam dilihat dari sudut pandang teologis menjadi sangat penting. Saat ini, manusia dihadapkan pada krisis ekologi yang sulit diatasi. Menurut teori antroposentris yang ditulis oleh Sonny Keraf, pola hubungan antara manusia dengan alam hanya dianggap sebagai hubungan instrumental di mana alam dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kepedulian terhadap alam hanya dipandang sebagai tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup manusia di masa depan, bukan karena alam memiliki nilai tersendiri yang layak dilindungi.<sup>21</sup>

John B. Cobb dalam tulisannya, menyatakan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan oleh beberapa peneliti lingkungan hidup, keberadaan alam semakin mengalami kerusakan yang serius. Bahkan, para ahli telah memberikan peringatan bahwa kerusakan tersebut mengancam masa depan semua yang ada di bumi ini. Oleh karena itu, studi ekologi perlu dilakukan secara serius. Tujuan dari studi ekologi ini adalah untuk menyadarkan manusia akan dampak krisis ekologi yang dapat menyebabkan penderitaan dan ancaman secara global.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>L Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), xi.

<sup>21</sup>Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 33.

<sup>22</sup>John B. Cobb, *A Christian Natural Theology* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1965), 191.

Celia Deane-Drummond menekankan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab besar terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia ikut serta dalam proses biologis dan fisiologis yang juga terjadi pada hewan dan makhluk hidup lainnya.<sup>23</sup> Dengan kata lain, manusia-lah pemeran utama yang harus mewujudkan kesadaran ekoteologi.

Pendekatan ekoteologi juga mengakui pentingnya mengatasi paradigma *anthropocentric* (berpusat pada manusia) yang melihat alam semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia. Sebaliknya, ekoteologi mendorong pemahaman bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang perlu dihormati, dilindungi, dan dijaga kelestariannya.<sup>24</sup>

Ekoteologi merupakan salah satu aspek Etika Sosial Kristen yang merupakan respon terhadap krisis ekologi. Menurut Janis, ekologi adalah cabang disiplin teologi yang mempelajari hubungan antara agama dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekoteologi berupaya mengkaji dan mengkritisi kondisi lingkungan hidup di bumi dan cara umat beragama menyikapinya. Hal ini melibatkan pemikiran kritis terhadap perspektif dan

---

<sup>23</sup>Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 79.

<sup>24</sup>Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change," *Journal of Philosophy* 3, no. 1 (2013): 15.

tindakan yang tidak berkelanjutan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, degradasi lingkungan, dan ketidakadilan ekologi.<sup>25</sup>

Sihaloho dan Novalina berpendapat bahwa ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang berupaya mengungkap landasan teologis yang akurat mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan bumi. Dalam konteks ini, ekoteologi merupakan suatu konsep teologis yang berupaya mengungkap landasan teologis hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan pemahaman yang benar bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.<sup>26</sup>

Dalam Kitab Kejadian, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara dan mengelola bumi serta isinya (Kejadian 1:28). Dalam kerangka ekoteologi, mandat ini dipahami sebagai panggilan untuk menjalankan tanggung jawab manusia dalam merawat dan menjaga lingkungan alam. Ekoteologi menyoroti pentingnya pemahaman ini secara teologis dan moral, dan mengajak umat manusia untuk bertindak sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.<sup>27</sup>

Ekoteologi yang diprakarsai oleh seorang teolog-feminis Amerika, Sallie McFague, mengatakan bahwa ekofeminisme dalam kaitannya dengan

---

<sup>25</sup>Yanice Janis, "Pendidikan Ekoteologi untuk Anak : Suatu Pemikiran Model Paradigma PAK Anak," *Tumou Tou Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2014): 12.

<sup>26</sup>Hasiholan Sihaloho dan Martina Novalia, "Eco-Theology dalam Kisah Penciptaan," *Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 8.

<sup>27</sup>Al Purwa Hadiwardono, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 41.

teologi tidak lepas dari krisis ekologi dan upaya yang dilakukan baik oleh kaum feminis maupun non-feminis dalam menyikapi krisis ini. McFague menempatkan alam seperti perempuan yang juga tertindas oleh patriarki. Alam sama menderitanya dengan perempuan, yang terus dieksploitasi, tanpa jaminan kelangsungan hidup.<sup>28</sup> Berangkat dari keprihatinannya terhadap krisis ekologi, maka teolog feminis asal Amerika itu, berupaya untuk menggaungkan krisis ekologi yang terjadi agar manusia sadar dan kembali menjalin hubungan yang baik dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Ekoteologi menolak citra manusia sebagai Tuhan dibandingkan ciptaan lainnya. Manusia harus memakai kasih Tuhan dalam menyapa dan merawat ciptaan Tuhan lainnya. Menurut Ruether, ekologi akan pulih dari kerusakannya jika manusia mengubah perannya dari tuan atas ciptaan menjadi pelayan bagi ciptaan lainnya.<sup>29</sup>

Hadirnya ekoteologi adalah untuk menata kembali hubungan antara Tuhan dan seluruh ciptaan serta hubungan antar seluruh ciptaan. Ekotologi memberikan pemahaman baru bagi manusia dalam memahami keberadaannya di antara makhluk hidup lainnya. Manusia sama seperti

---

<sup>28</sup>Peter C. Aman, *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggung Jawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi* (Jakarta: Obor, 2013), 137.

<sup>29</sup>Radford Ruether, *Sexism and God-Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 118.

mahluk hidup lainnya, dan manusia diberi peran untuk merawat serta memelihara segala ciptaan Tuhan.

## **B. Pemeliharaan Alam dalam Alkitab**

### **1. Perjanjian Lama**

Kitab Suci diawali dengan kesaksian yang menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia (Kejadian 1-2).<sup>30</sup> Allah digambarkan sebagai pelopor pencipta segala sesuatu yang ada. Allah menciptakan langit dan bumi, cahaya dan kegelapan, air dan daratan, tumbuhan dan hewan, serta manusia. Allah adalah sumber dari segala kehidupan dan keberadaan, yang mengatur segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Allah sebagai pelopor pencipta alam menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan tergantung pada-Nya untuk keberlangsungan hidup. Allah sebagai inisiator pemelihara bumi juga ditekankan dalam Mazmur 33: 6-9, yang menjelaskan keagungan dan kekuasaan Allah atas alam semesta. Allah memiliki kuasa untuk mengatur dan mengendalikan segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya. Berdasarkan kesaksian tersebut, iman Kristen mengakui bahwa hanya Dialah satu-satunya penguasa yang menjadi sumber segala sesuatu dan penyebab segala sesuatu yang terjadi. Karl Barth menyebut kisah penciptaan sebagai kesaksian tentang Allah dan

---

<sup>30</sup>Borrong, *Etika Bumi Baru*, 180.

pekerjaan-Nya. Maka, yang terpenting dalam kesaksian itu adalah Allah dan panggilan-Nya bagi manusia untuk ikut serta dalam pekerjaan-Nya di bumi ini.<sup>31</sup> Namun krisis di bumi, khususnya krisis ekologi telah menjadi pergumulan panjang seluruh masyarakat dunia akibat dari tindakan manusia itu sendiri.

Dalam Kejadian 2:15 "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menemukannya di taman Eden untuk mengolah dan memelihara taman itu." Melalui ayat tersebut terlihat jelas bahwa Taman Eden merupakan tempat dimana Adam diminta Tuhan untuk mengolah taman tersebut. Kemudian dalam Kejadian 2:5 "belum ada semak belukar di bumi, belum tumbuh tumbuh-tumbuhan di ladang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi dan belum ada yang menggarap tanah itu. Dari ayat ini, jelas bahwa bumi adalah "tanah" yang Allah ciptakan untuk diusahakan, maka Allah memanggil Adam untuk menggarap tanah yang dilambangkan dengan Taman itu Panggilan Tuhan kepada Adam merupakan kesepakatan antara Tuhan dan Adam mengenai perjanjian tanah, dimana Adam harus menggarap dan merawat tanah yang Tuhan ciptakan untuk membawa kebaikan bagi Adam dan ciptaan lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Andry Saputra Ligawan, "Mengkaji Konsep Perjanjian Mengenai Tanah atau Tempat dari Permulaan Ciptaan dalam Kejadian 1-2 dan Pemulihan Ciptaan dalam Wahyu 21:1-2," *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2023): 4.

Sejak awal, tanah telah diberikan kepada manusia. Dalam Kejadian 3:17 terlihat bahwa tanah merupakan tempat manusia hidup dan diciptakan. Mengenai tanah Kanaan, Munther Ishak menyatakan bahwa pemberian tanah Kanaan merupakan pemulihan hubungan Tuhan dengan manusia serta pemulihan manusia terhadap tanah yang telah rusak.<sup>33</sup> Christopher Wright menggambarkan kerangka etika Perjanjian Lama (Tuhan, Manusia, dan Tanah) sebagai segitiga sama sisi dengan sudut-sudut yang saling berhubungan. Setiap “sudut” merupakan bagian integral untuk melihat gambaran lengkap etika Perjanjian Lama. Dalam hal ini Tuhan sebagai landasan teologis, manusia sebagai penggerak sosial, dan tanah sebagai tempat perjuangan umat.<sup>34</sup> Walaupun topik tanah dalam Perjanjian Lama sangat sedikit dibahas secara komprehensif. Namun yang jelas, cukup banyak teks Perjanjian Lama yang menyinggung langsung persoalan tanah, seperti pemulihan tanah pada tahun Sabat, tanah sebagai perjanjian Tuhan dengan Israel (Yos. 21), dan tanah sebagai lambang perjanjian kebaikan Tuhan (Ulangan 6). Selain itu, ketertarikan untuk pembahasan tanah dalam Perjanjian Lama adalah karena alasan teologis dan aktualisasi permasalahan pengelolaan alam yang selama ini berada di luar batas wajar.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Munther Isaac, *From Land to Lands; From Eden to the Renewed Earth* (Cumbria: Langham Monograpsh, 2015), 155.

<sup>34</sup>Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 17.

<sup>35</sup>Ibid, 18.

Perintah untuk merawat dan memelihara alam semesta telah ada sejak awal penciptaan. Namun, teks dalam Kejadian 1:26-28 telah dijadikan dasar bagi beberapa upaya pemanfaatan alam secara tidak bertanggung jawab. Ayat ini menggambarkan perintah Allah kepada manusia untuk "memerintah" dan "menguasai" bumi serta "memerintah" atas semua makhluk hidup di dalamnya. Tafsiran yang salah atau penyalahgunaan dari ayat ini dapat membenarkan pandangan bahwa manusia memiliki hak yang mutlak untuk mengeksploitasi alam semesta tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis dan tanggung jawab dalam menjaga kelestariannya.<sup>36</sup>

Pemahaman yang keliru terhadap ayat di atas, secara tidak langsung dapat memberikan legitimasi bagi tindakan manusia yang mengeksploitasi alam secara destruktif. Ada dua hal yang erat kaitannya dengan krisis ekologi: Pertama, doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan sering kali digunakan sebagai alasan untuk melegitimasi tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Konsep ini didasarkan pada kesaksian Alkitab bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang dalam terminologi teologis disebut *imago Dei*. Manusia sebagai *imago Dei* memiliki kedudukan yang istimewa dan keunggulan atas ciptaan lainnya. Namun, seringkali keunggulan ini disalahgunakan

---

<sup>36</sup>Yusuf Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 14.

dan dijadikan justifikasi untuk memanfaatkan alam semesta tanpa mempertimbangkan konsekuensi ekologis yang merugikan. Kedua, pemahaman yang keliru terhadap ayat ini juga dapat mengabaikan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam. Sebagai makhluk yang diberi kuasa dan tanggung jawab atas bumi, manusia seharusnya bertindak sebagai pengelola yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.<sup>37</sup>

Kekuasaan manusia atas alam bukanlah kekuasaan yang sewenang-wenang, tetapi seharusnya menjadi kekuasaan yang kooperatif. Manusia diberikan peran sebagai penjaga dan pengelola alam. Dalam teks Alkitab Kejadian 1:26-28, jelas bahwa manusia diciptakan bukan untuk menjadi penguasa mutlak atas ciptaan lainnya, tetapi sebagai amanat dari Tuhan untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. Makna dari pemberian tugas kepada manusia untuk mengelola dan memelihara alam adalah agar hubungan antara manusia dan alam tetap terjaga. Dalam melaksanakan tanggung jawab ini, manusia diharapkan memperhatikan keberlanjutan alam, mempertimbangkan keseimbangan ekologis, dan menghormati keberadaan dan nilai intrinsik dari seluruh ciptaan Tuhan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 82.

<sup>38</sup>Ibid., 83–84.

Sepanjang sejarah, manusia belum pernah mampu sepenuhnya menjalankan tugas panggilannya sesuai dengan maksud Tuhan. Manusia sering kali terjerumus dalam sikap dan perilaku materialisme yang melihat alam hanya sebagai sumber daya yang harus dikuasai dan dimanfaatkan semata untuk kepentingan pribadi. Melalui sikap ini, manusia cenderung merusak dan mengeksploitasi alam serta sumber dayanya tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang merugikan. Sikap materialistik ini melihat alam sebagai objek yang dapat diteliti, dieksplorasi, dan dieksploitasi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Alam diabaikan, disia-siakan, bahkan dicemari demi kepentingan manusia semata. Penting untuk diakui bahwa sikap dan perilaku seperti ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan alam. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya perubahan paradigma dan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Manusia harus mengakui bahwa alam bukanlah semata-mata objek yang dapat dieksploitasi, tetapi juga memiliki nilai intrinsik dan hak-haknya sendiri sebagai ciptaan Tuhan.<sup>39</sup>

Kondisi bumi sekarang menunjukkan banyak bencana yang disengaja berdatangan bahkan bencana alam melanda bumi, akibat perbuatan manusia yang haus akan segalanya dan tidak memikirkan

---

<sup>39</sup>Ibid., 85.

dampak dari perbuatannya terhadap alam. Manusia sering melupakan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang mempunyai akal dan pemikiran untuk mengelolah alam sebagai titipan Tuhan. Dalam kitab Amsal 3: 19-22 menggambarkan bahwasanya Tuhan telah menciptakan alam ini dengan indah dan sempurna. Manusia sebagai makhluk yang disayangi Tuhan, segambar dan serupa dengan-Nya tidak seharusnya merusak ciptaan-Nya melainkan memelihara dengan indah, bukan menghancurkannya karena keegoisan manusia.<sup>40</sup>

Penting bagi manusia untuk menyadari bahwa menjaga alam sangat diperlukan untuk kehidupan bersama. Kitab Kejadian 1: 24-30 mencatat bahwa Tuhan melihat segala sesuatu yang diciptakan-Nya baik. Hal ini mengindikasikan bahwa langit, bumi, dan segala isinya adalah sempurna dalam ciptaan Tuhan. Mazmur 104 juga menggambarkan ketakjuban pemazmur atas keajaiban ciptaan Tuhan, di mana Tuhan tidak hanya mencipta, tetapi juga mengembangkan dan merawat ciptaan-Nya. Beberapa ayat dalam Mazmur 104 menekankan bahwa semua ciptaan, termasuk manusia, bergantung pada Tuhan untuk penyediaan makanan dan pemeliharaan. Ayat-ayat tersebut menggambarkan bagaimana pohon-pohon diberi makan oleh Tuhan dan menekankan bahwa semua ciptaan menantikan rahmat dan penyediaan dari Tuhan. Hal ini

---

<sup>40</sup>Desi Wulandari Siahaan et al., "Pemecahan Masalah dan Solusi Terhadap Perilaku Dewasa Madya dalam Pemeliharaan Lingkungan dan Alam," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 6.

menunjukkan bahwa alam dan lingkungan hidup memiliki nilai dan peran penting dalam tatanan ciptaan Tuhan, dan manusia harus memperlakukannya dengan penuh kasih dan rasa tanggung jawab.<sup>41</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Alkitab, terutama Perjanjian Baru, mencatat bahwa Tuhan yang Maha Esa sangat menyayangi dunia ciptaan-Nya, atau dalam bahasa Yunani disebut "kosmos". Hal ini dinyatakan dalam Yohanes 3:16, di mana dikatakan bahwa Tuhan mengasihi dunia sedemikian rupa sehingga Dia mengutus Putra-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus, ke dunia ini.<sup>42</sup>

Matius 6:25-34 memberikan pemahaman ekologi yang relevan. Yesus mengajarkan tentang kekhawatiran hidup dan mengingatkan manusia untuk tidak khawatir terhadap kebutuhan hidup. Ayat ini menjelaskan bahwa burung di udara dan bunga bakung juga diberi makan oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Tuhan tidak hanya berlaku pada manusia, namun juga bagi alam.<sup>43</sup>

Otoritas Tuhan atas seluruh ciptaan di dunia dan kasih-Nya yang sempurna terhadap dunia dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Penebusan

---

<sup>41</sup>Daniel Kurniawan Listijabudi, "Signifikan Peran Roh Tuhan dalam Panggilan Ekologis dan Liberasi Manusia: Telaah Mazmur 104:30 dan Lukas 4: 18-19," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 8.

<sup>42</sup>Dieter T, *Theologi For Earth Community: A Field Guide* (Oregon: Wips & Stock Publishers, 1996), 90.

<sup>43</sup>Glendy S. Umboh and Apriani Laliput, "Ekospritual: Merekonstruksi Spiritualitas Gereja di Tengah Krisis Ekologi Berdasarkan Tinjauan Perjanjian Baru," *Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 2 (2021): 7.

yang dicapai oleh Yesus Kristus menghasilkan keselamatan seluruh ciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam Kolose 1:15-23. Dimensi kosmologis terkait erat dengan keutamaan Kristus, khususnya dalam karya rekonsiliasi, keselamatan, dan penebusan seluruh ciptaan. Dalam Kolose 1:15-23, rasul Paulus menjelaskan bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan dan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh-Nya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus mempunyai otoritas yang luar biasa sebagai pencipta alam semesta. Kristus adalah sumber kehidupan dan keberadaan segala sesuatu. Melalui Kristus, Allah berinisiatif untuk berdamai dengan ciptaan-Nya yang rusak oleh dosa. Kristus membawa rekonsiliasi dan menyatukan kembali segala sesuatu dalam diri-Nya, termasuk manusia dan alam. Kematian dan kebangkitan-Nya membawa perdamaian dan keharmonisan bagi seluruh ciptaan. Penebusan Kristus dipahami sebagai penebusan kosmos yang mencakup seluruh alam dan ciptaan. Keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus melibatkan rekonsiliasi atau pemulihan hubungan yang rusak antara manusia dan ciptaan lainnya. Dosa manusia tidak hanya memiliki dampak pada hubungannya dengan Allah, tetapi juga pada hubungannya dengan ciptaan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Sientje. Abram. *Ekoteologi dalam Perspektif Biblika Perjanjian Baru* (Manado: IAKN Manado, 2020), 19.

Teks Kolose 1:15-23 memiliki pesan ekologis yang relevan untuk masa depan ciptaan. Keutamaan Kristus dalam teks ini memiliki makna kosmos yang melibatkan hubungan-Nya dengan seluruh ciptaan. Andrew Shepherd mengemukakan bahwa pernyataan yang dapat disimpulkan dari teks Kolose 1:15-23 yaitu Kristus adalah pencipta, yang berarti segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Hal ini menegaskan bahwa Kristus memiliki otoritas yang mutlak atas seluruh ciptaan.<sup>45</sup>

Kristus sebagai penopang juga tidak dipisahkan dalam bentuk konseptual semata melainkan sebagai penyemangat bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya karena Yesus Kristus meninggalkan ajaran tentang pengorbanan demi kepentingan sesama. Wujud kepedulian Yesus menuntut para pengikut-Nya untuk peduli terhadap seluruh ciptaan, termasuk alam berdasarkan hakikat pengorbanan-Nya.<sup>46</sup>

Pengorbanan Yesus Kristus melawan dosa memiliki konsekuensi yang luas, termasuk dalam konteks ekologis. Pengorbanan-Nya menghasilkan harapan akan adanya sebuah kota baru di mana ketidakadilan, penindasan, penganiayaan, dan perlakuan sewenang-wenang tidak ada.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Andrew Shepherd, "Creation and Christology: the ecological crisis and eschatological ethics," *Stimulus* 18, no. 4 (2018): 53.

<sup>46</sup>Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Maumere: Ledarelo, 2002), 363.

<sup>47</sup>Borrong, *Etika Bumi Baru*, 209.

Matius 20:26 mengajarkan bahwa manusia harus menjadi pelayan. Panggilan ini mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam semesta. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta, termasuk melindungi keamanan bumi. Alam semesta adalah ciptaan Tuhan, dan sebagai pelayan, manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan merawatnya. Peduli terhadap lingkungan berarti peduli terhadap sesama manusia, karena kerusakan lingkungan memiliki dampak yang meluas, tidak hanya pada masa kini, tetapi juga pada generasi mendatang. Alam semesta dan manusia saling terkait dan tak terpisahkan. Sumber daya alam yang ada di bumi menyediakan sarana bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup. Kehidupan manusia bergantung pada lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.<sup>48</sup>

Roma 8:19-22 juga menggambarkan kerinduan seluruh makhluk menanti pernyataan dari anak-anak Allah untuk membebaskan dari perbudakan. Perikop ini menyampaikan pesan bahwa alam semesta juga memiliki kerinduan akan pembebasan dan pemulihan. Narasi ini menunjukkan bahwa harapan pembebasan dan pemulihan alam semesta dimulai dari peran manusia sebagai anak-anak Allah. Manusia memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai penjaga dan pelestari

---

<sup>48</sup>Glendy S. Umboh and Apriani Laliput, "Ekospritual: Merekonstruksi Spiritualitas Gereja di Tengah Krisis Ekologi Berdasarkan Tinjauan Perjanjian Baru," *Jurnal Mahasiswa Kristen 2*, no. 2 (2021): 8.

alam semesta. Sebagaimana manusia mengharapkan pembebasan dan pemulihan, alam semesta juga memiliki kerinduan yang serupa.<sup>49</sup>

### **C. Pemeliharaan Tanah dalam Perspektif Norman Wirzba**

#### **1. Biografi Norman Wirzba**

Norman Wirzba seorang profesor teologi dan studi lingkungan di Duke Divinity School lahir pada tahun 1960 di Alberta, Provinsi Barat laut Kanada. Wirzba tumbuh di lingkungan pedesaan Alberta sebelum akhirnya memulai perjalanan akademiknya yang membawanya ke beberapa institusi di Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Kanada, Wirzba melanjutkan studinya di Vanderbilt University di Nashville, Tennessee, di mana Wirzba meraih gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat pada tahun 1995. Latar belakang dan pengalaman awalnya di lingkungan pedesaan Kanada telah membentuk pandangannya yang khas dalam memadukan iman, ekologi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Wirzba juga aktif terlibat dalam gerakan kristiani ekologis dan sering menjadi pembicara di berbagai konferensi dan forum yang berkaitan dengan teologi, etika dan studi lingkungan. Kontribusinya telah mempengaruhi wacana teologi dan ekologi secara luas.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ibid., 10–11.

<sup>50</sup>Willie James Jennings, "Biografi Norman Wirzba" [normanwirzba.com](http://normanwirzba.com) (diakses 05 Juni 2024)

## 2. Pemeliharaan Tanah Menurut Perspektif Norman Wirzba

Wirzba adalah seorang teolog yang berfokus pada tema lingkungan hidup dan konstruksi ajaran Kristen. Dalam karyanya, Wirzba mengangkat tema tentang Sabat, yang membahas pentingnya hubungan antara manusia dengan bumi dan seluruh ciptaan Tuhan. Wirzba banyak berbicara mengenai Sabat sebagai bagian dari penciptaan yang memberi istirahat bagi tanah untuk mengembalikan unsur hara dalam tanah yang telah rusak. Dalam bukunya *The Paradise of God*, Wirzba menafsirkan kembali kisah penciptaan dalam Alkitab. Menurut Wirzba, interpretasi yang mendalam atas kisah penciptaan dapat memberikan landasan kuat bagi ajaran Kristen untuk menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga relasi antara sesama ciptaan Tuhan.<sup>51</sup> Wirzba menjelaskan bahwa dalam kisah penciptaan, setiap makhluk yang diciptakan Allah memiliki keterkaitan satu sama lain. Wirzba membedakan antara sumber *Priestly* dan sumber *Yahwist* dalam kitab Kejadian. Sumber *Priestly* memiliki nilai keselamatan dan urutan yang teratur, sementara sumber *Yahwist* lebih fokus pada taman dan menekankan tanah sebagai tempat bergantung bagi seluruh makhluk hidup.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Norman Wirzba, *The Paradise Of God: Renewing Religion in an Ecological Age*, 2003, 24.

<sup>52</sup>Ibid, 28.

Melalui sumber *Yahwist* Wirzba memperkuat adanya ikatan yang erat antara manusia dengan bumi (tanah), Wirzba menekankan empat hal terkait hal ini. Pertama, penciptaan manusia adalah untuk mengusahakan tanah (Kej. 2:5b). Sebelum manusia diciptakan, tanah sudah ada, dan manusia diciptakan untuk mengelola tanah tersebut. Kedua, terdapat kesamaan akar kata antara “manusia”(Adam) dan “tanah” (Adamah), menunjukkan bahwa manusia berasal dari tanah dan juga akan kembali menjadi tanah (Kej. 3:19). Ketiga, ketika manusia berbuat jahat, tanah akan menanggung kutukan dari Allah (Kej. 3:17), menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dan tanah. Keempat, terdapat harapan akan berakhirnya kutukan tersebut pada kisah Nuh, ketika Allah berjanji tidak akan lagi mengutuk manusia (Kej. 9:20).<sup>53</sup>

Sebagai seorang teolog dan pemerhati pertanian, Wirzba melihat sumber *Yahwist* memberikan pemahaman tentang cara merawat tanah. Dengan menggunakan perspektif petani yang merawat lahannya, Wirzba melihat bahwa para petani menyadari bahwa kehidupannya ditopang oleh alam. Dukungan alam ini tidak hanya mencakup penyediaan makanan, tetapi juga air dan udara. Sistem kerja petani juga memahami pentingnya tanah, bibit dan pencegahan hama penyakit agar pertumbuhan tanaman tidak terjadi dengan sendirinya, namun

---

<sup>53</sup>Ibid, 29.

memerlukan dukungan tanah yang rajin dirawat.<sup>54</sup> Menurut Wirzba puncak dari karya penciptaan adalah hari Sabat, hal ini menjadi penting di tengah berkembangnya pemahaman bahwa puncak dari penciptaan adalah manusia. Pemahaman tersebut dapat memberikan landasan bagaimana manusia merawat dan memperhatikan alam khususnya tanah.<sup>55</sup>

Wirzba melihat, manusia seringkali merasa dunia ini penuh dengan penderitaan, sehingga manusia hanya ingin terbebas dari cobaan tersebut. Oleh karena itu, Wirzba melakukan penafsiran alkitabiah, khususnya Perjanjian Lama. Pertama, Wirzba menggambarkan bahwa Tuhan menghembuskan nafas kehidupan, sehingga terciptalah manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Wirzba memahami bahwa Tuhan terus menunjukkan kasih-Nya kepada dunia melalui kehidupan dan karya Yesus. Dari dua pemahaman tersebut, Wirzba menyimpulkan bahwa meski terkadang dunia dianggap penuh penderitaan, namun Tuhan tetap hadir dengan penuh kasih sayang dan memberikan penyertaan-Nya di bumi.<sup>56</sup>

Wirzba menegaskan, perkembangan seiring berjalannya waktu akan terus mempengaruhi kehidupan manusia. Salah satu aspek

---

<sup>54</sup>Ibid, 73.

<sup>55</sup>Ibid, 43.

<sup>56</sup>Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*, 1.

perkembangan saat ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang membuat manusia lupa untuk menjaga lingkungan. Melalui perkembangan tersebut, manusia seringkali lupa bahwa selain kehidupan manusia, masih ada pula bentuk kehidupan lain di muka bumi yang perlu dilestarikan.<sup>57</sup>

Wirzba juga mengkritisi kehidupan umat Kristiani yang banyak dipengaruhi oleh modernisasi. Salah satu hal yang terlihat jelas adalah perubahan gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tuntutan perekonomian. Akibatnya, umat Kristiani seakan-akan melupakan Tuhan. Wirzba menggambarkan fenomena tersebut dengan melihat perilaku umat Kristiani yang datang ke tempat ibadah untuk beribadah dan memuliakan Tuhan, namun dalam kehidupan sehari-hari, perilakunya bertentangan dengan ajaran Kristen. Wirzba melihat perilaku serakah manusia terhadap alam terlihat dari berbagai bencana alam, limbah pabrik, hingga dampak penggunaan pestisida berlebihan.<sup>58</sup>

Melalui pemikiran Wirzba, tersirat bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada alam dan sebaliknya kelestarian alam bergantung kepada manusia sebagai pengelola yang baik. Dengan kata lain, manusia dan alam saling membutuhkan. Wirzba menggambarkan

---

<sup>57</sup>Ibid, 2.

<sup>58</sup>Ibid, 3.

bahwa dunia ini merupakan hasil ciptaan Tuhan yang perlu dijaga keutuhannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi kehidupan manusia saja, tetapi juga bagi seluruh ciptaan lainnya. Pemahaman ini memberikan makna bahwa manusia harus hidup dalam keselarasan dengan ciptaan lainnya, sebagai wujud dari kasih Tuhan terhadap dunia. Manusia tidak dapat menempatkan dirinya sebagai pusat, melainkan harus menjaga keharmonisan dengan seluruh alam semesta.

Perhatian Wirzba tentang degradasi tanah juga menjadi perhatian serius oleh Sadhguru seorang yogi dan mistikus asal India sehingga mencanangkan sebuah gerakan *Save Soil*. Gerakan *Save Soil* hadir untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap permasalahan degradasi lahan yang mengkhawatirkan. Inisiatif ini dipresentasikan oleh *Isha Foundation* pada tanggal 5 April 2022 di konferensi PBB, Jenewa. Kemudian didukung langsung oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Salah satu tujuan dari gerakan *Save Soil* adalah untuk menunjukkan kepada pemerintah di seluruh dunia bahwa masyarakat memerlukan kebijakan yang merevitalisasi lahan. Para pemimpin politik dunia harus memperhatikan krisis lahan sebelum seluruh dunia menghadapi masalah kekurangan pangan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Commune. T, "Retrieved from Caribbean Nations Join Save Soil Movement Led By Sadhguru," <https://tehcommunemag.com> (diakses 17 Maret 2024)

Dame Jane Goodall, salah satu pelestari lingkungan paling terkenal di dunia dan pendukung *Save Soil*, mengatakan bahwa jika tidak bertindak dari sekarang, maka krisis lahan tidak hanya membahayakan lahan itu sendiri. Namun, juga mengancam akan memusnahkan seluruh kehidupan di planet bumi.<sup>60</sup>

Rachel Carson juga merupakan seorang pejuang lingkungan yang sejalan dengan kedua tokoh di atas untuk menyelamatkan tanah dari krisis yang sedang memuncak. Carson dikenal sebagai wanita lingkungan yang berperan penting dalam kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan bahaya penggunaan pestisida. Carson lahir pada tanggal 27 Mei 1907 di Springdale, Pennsylvania. Carson mewarisi kecintaan terhadap alam dari ibunya, yang mempengaruhi pandangannya terhadap lingkungan alam. Carson mengungkapkan kecintaannya terhadap alam dalam bukunya.

Setelah Perang Dunia II, Carson menantang para ilmuwan, petani, dan pemerintah yang menggunakan pestisida. Perjuangan itu tidak mudah karena Carson menghadapi serangan sengit dari industri kimia dan pemerintah. Namun, semangat Carson tidak surut, dan terus berani bersuara mengenai bahaya pestisida dengan tujuan membawa perubahan pada dunia. Pada saat itu, Carson menulis buku lingkungannya yang

---

<sup>60</sup>Dame Jane Goodall, *Reason For Hope: A Spiritual Journey* (New York: A Time Warner Company, 1999), 24.

terkenal, *Silent Spring* (Musim Semi yang Sunyi). Buku ini membahas dampak aktivitas manusia terhadap alam.<sup>61</sup> Melalui gerakan lingkungan modern, Carson mempercayai bahwa manusia dan alam saling bergantung. Carson menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan perlindungan lingkungan.<sup>62</sup>

Selanjutnya, Francisco Alves Mendes Filho atau Chico Mendes adalah seorang pejuang lingkungan yang lahir pada tanggal 15 Desember 1944 di Seringal Bom Futuro, sebuah kota kecil di negara bagian Acre, Brazil. Mendes dikenal karena perjuangannya yang gigih dalam menyelamatkan hutan hujan Amazon.<sup>63</sup>

Chico Mendes adalah salah satu pendiri gerakan hak atas tanah bagi petani di Brasil dan memimpin perjuangan melawan deforestasi dan perambahan hutan hujan oleh perusahaan besar. Mendes berjuang agar masyarakat dapat memanfaatkan hutan secara berkelanjutan tanpa merusaknya. Mendes dan serikat pekerja karet yang dipimpinnya meminta pemerintah untuk mengatur pembentukan cagar alam sebagai upaya untuk melindungi hutan hujan.<sup>64</sup> Sayangnya, Chico Mendes meninggal dunia karena dibunuh oleh pembunuh bayaran yang disewa

---

<sup>61</sup>Rachel Carson, *Silent Spring* (Boston: Houghton Mifflin, 1962), 36.

<sup>62</sup>Darmadi, "Partisipasi Perempuan dalam Pelaksanaan Kegiatan Lingkungan Betonisasi Jalan Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Kelurahan Bulakan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo" (Universitas Sebelas Maret, 2010), 37.

<sup>63</sup>Chico Mendes, *Berjuang Menyelamatkan Hutan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 2.

<sup>64</sup>Ibid, 3–4.

oleh pemilik tanah yang tidak ingin terganggu dalam aktivitasnya. Meskipun Mendes telah meninggal, warisannya tetap hidup dalam gerakan lingkungan hidup dan hak asasi manusia di Brasil dan di seluruh dunia. Perjuangannya mengilhami banyak orang untuk terus berjuang dalam mempertahankan hutan hujan Amazon, melindungi hak-hak masyarakat adat, dan memajukan hak asasi manusia secara keseluruhan.<sup>65</sup>

#### **D. Tindakan-Tindakan Kapitalis Penyebab Utama Krisis Ekologi**

Beberapa upaya perlindungan hutan telah dilakukan, namun data tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia masih kehilangan lebih dari 1 juta hektar hutan per tahun. Sebagian besar deforestasi terjadi di area konsesi perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Kemudian pada tahun 2024, Indonesia diprediksi akan menghasilkan 9 juta ton sampah plastik per tahun. Selanjutnya, produksi batu bara Indonesia terus meningkat, mencapai 670 juta ton pada tahun 2023.<sup>66</sup> Fakta tersebut menunjukkan bahwa penurunan kualitas lingkungan sejalan dengan kemampuan manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa batas. Proses modernisasi, industrialisasi, dan kapitalisasi yang terus-menerus terjadi telah menyebabkan krisis ekologi yang tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena sistem kapitalisme, faktor-

---

<sup>65</sup>Ibid., 97.

<sup>66</sup>Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, "Produksi Batubara Indonesia," <https://www.esdm.go.id> (diakses pada 21 Juni 2024)

faktor produksi (sumber daya alam, alat produksi, dan tenaga kerja) dikombinasikan sedemikian rupa untuk memaksimalkan keuntungan. Sifat dasar kapitalis cenderung tidak terlalu mementingkan untuk membuat kondisi kerja lebih nyaman atau menyeimbangkan produksi dengan keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Prioritas utamanya adalah menekan biaya produksi serendah mungkin daripada melestarikan keseimbangan ekologi.<sup>67</sup>

Menurut Umar Chapra, terdapat lima konsep kapitalisme: Pertama, meyakini bahwa perluasan kekayaan, produksi maksimal, dan pemuasan keinginan individu sesuai preferensi mereka sangat penting bagi kesejahteraan. Dalam konteks ini, kapitalisme mendorong upaya untuk meningkatkan produksi dan menciptakan kekayaan secara lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu. Kedua, kapitalisme menekankan kebebasan individu yang tidak terbatas dalam menciptakan, memiliki, dan mengelola kekayaan sebagai hasil dari inisiatif individu. Ketiga, kapitalisme menganggap inisiatif individu dan pengambilan keputusan di pasar bebas sebagai syarat utama untuk mencapai efisiensi optimal dalam alokasi sumber daya. Keempat, dalam pandangan kapitalisme, tidak dianggap perlu adanya peran pemerintah atau nilai-nilai kolektif dalam mencapai efisiensi alokatif dan keadilan distribusi. Kelima,

---

<sup>67</sup>Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustanyir dan Sindung Tjayadi, "Kapitalisme, Krisis Ekologi dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia," *Mozaik Humaniora* 2, no. 1 (2020): 6-7

kapitalisme berpendapat bahwa dengan terpenuhinya kepentingan pribadi oleh seluruh individu, kepentingan sosial secara keseluruhan juga akan terpenuhi.<sup>68</sup>

Dalam konteks krisis ekologi, Leonardo Boff berpendapat bahwa kapitalis memiliki peran dalam menyebabkan atau memperburuk masalah tersebut. Beberapa poin yang dibahas oleh Boff dalam menfenisiskan kapitas adalah sebagai berikut:

1. Logika keuntungan: Sistem kapitalis sering kali didorong oleh logika keuntungan dan pertumbuhan ekonomi yang tanpa henti. Keuntungan menjadi fokus utama bagi perusahaan dan pemilik modal dalam mencapai kesuksesan. Hal ini dapat mengarah pada kegiatan produksi yang berlebihan dan tidak berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi diutamakan tanpa mempertimbangkan batasan sumber daya alam dan dampak ekologisnya.
2. Pemborosan sumber daya alam: Kapitalisme sering kali digambarkan sebagai sistem yang mendorong pemborosan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dorongan untuk memaksimalkan produksi dan keuntungan sering kali menghasilkan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, penambangan yang tidak bertanggung jawab, dan polusi lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan ekologis yang serius dan berdampak jangka panjang.

---

<sup>68</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Islam Melawan Kapitalisme* (Yogyakarta: Resist Book, 2015), 5.

3. Ketergantungan pada pertumbuhan ekonomi: Kapitalisme cenderung menghargai pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus sebagai tujuan utama. Namun, dalam lingkungan yang terbatas seperti bumi, pertumbuhan ekonomi tanpa batas dapat bertentangan dengan keberlanjutan lingkungan. Peningkatan konsumsi dan produksi yang tidak terkendali dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan meningkatkan tekanan pada ekosistem.
4. Kurangnya pertimbangan dampak ekologis: Dalam beberapa kasus, kapitalisme dianggap kurang memperhitungkan atau mengabaikan sepenuhnya dampak ekologis dari kegiatan ekonomi. Pusat perhatian pada keuntungan dan pertumbuhan sering kali mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap masalah lingkungan, seperti polusi udara dan air, perubahan iklim, dan kerusakan habitat.<sup>69</sup>

Akar permasalahan krisis ekologi dapat dikaitkan dengan pandangan antroposentrisme. Antroposentrisme adalah pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penentu utama dari segala hal, termasuk alam dan lingkungan. Dalam pandangan ini, alam dan sumber daya alam dianggap sebagai objek yang ada untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Leonardo Boff, *Ecology dan Liberation: A New Paradigm* (New York: Orbis Books, 1995), 19.

<sup>70</sup>Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, "Krisis Ekologi dan Keadilan Inter-Generasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia," *Mozaik Humaniora* 2, no. 1 (2020): 12.

Norman Wirzba dalam bukunya *Food and Faith: A Theology of Eating* yang ditulis pada tahun 2011 ikut mengkritik beberapa aspek negatif dari kapitalisme modern. Wirzba mengkritik praktik pertanian industrial yang merusak lingkungan, Wirzba juga menyoroti budaya konsumsi berlebihan dan pemborosan pangan yang didorong oleh kapitalis. Menurut Wirzba, kapitalis telah mendorong produksi pangan semata-mata untuk mencari keuntungan, bukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjaga kelestarian alam. Wirzba kemudian menekankan bahwa dampak negatif kapitalisme terhadap lingkungan dapat mengakibatkan degradasi tanah, pencemaran dan perubahan iklim yang mengancam keberlangsungan hidup manusia.<sup>71</sup> selain itu, kritikan Wirzba menegaskan bahwa kehidupan umat Kristen telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perilaku yang serakah terhadap alam menyebabkan ketidakpekaan terhadap isu-isu sosial dan ekologi. Wirzba berpendapat bahwa modernisasi telah mempengaruhi orang Kristen untuk mengadopsi gaya hidup dan nilai-nilai yang kurang selaras dengan teladan Yesus. Kritikan Wirzba bertujuan untuk mendorong pemulihan praktik kekristenan yang peduli terhadap ciptaan.<sup>72</sup>

Senada dengan Rachel Carson dalam buku *Silent Spring* yang ditulis oleh pada tahun 1962 mengkritik pengaruh industrialisasi dan kapitalisme terhadap krisis ekologi. Carson menggambarkan secara puitis dan indah

---

<sup>71</sup>Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theologi of Eating* (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2011), 57.

<sup>72</sup>Norman Wirzba, *The Paradise Of God*, 4.

tentang lingkungan alami, terutama musim semi, mengalami kerusakan akibat penggunaan pestisida sintetis dalam revolusi hijau di sektor pertanian.<sup>73</sup>

Rachel Carson menyimpulkan bahwa penggunaan pestisida dalam produksi pertanian merupakan salah satu contoh di mana kepentingan ekonomi dan keuntungan finansial diutamakan daripada mempertahankan keseimbangan ekologi. Carson mengkritik untuk menjaga biaya produksi serendah mungkin, yang menyebabkan penggunaan pestisida yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi ekologis jangka panjang.<sup>74</sup>

Carson menyoroti bahwa biaya ekologis yang tinggi dan kerusakan lingkungan yang timbul dari penggunaan pestisida tidak secara langsung ditanggung oleh perusahaan atau pelaku industri, tetapi oleh masyarakat secara keseluruhan. Carson mengkritik kelas kapitalis yang lebih mementingkan keuntungan finansial daripada menjaga keseimbangan ekologi.<sup>75</sup>

Kritikan yang sama dari sekelompok ahli di bawah naungan *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) melalui buku *The Limits to Growth* yang diterbitkan pada tahun 1972. Industrialisasi dan kapitalisme diklaim sebagai penyebab utama terjadinya krisis lingkungan. Penelitian tersebut

---

<sup>73</sup>Rachel Carson, *Silent Spring* (Boston: Houghton Mifflin, 1962), 56.

<sup>74</sup>Ibid, 57.

<sup>75</sup>Ibid, 58.

menunjukkan bahwa industrialisasi telah menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas dan dorong untuk meningkatkan produksi telah mengakibatkan peningkatan dalam penggunaan sumber daya alam seperti energy, air, tanah dan bahan baku lainnya. Akibatnya, sumber daya alam semakin rusak dan terancam punah.<sup>76</sup>

Dari beberapa faktor yang saling berkaitan sebagaimana disebutkan di atas, cikal bakal kapitalisme juga mulai terjadi di desa Mambulilling, Kabupaten Mamasa. Tindakan eksploitasi terhadap sumber daya alam secara sewenang-wenang sehingga menyebabkan beberapa masalah ekologis, salah satunya adalah kerusakan tanah. Aktivitas masyarakat yang tanpa sadar telah merusak alam demi kepentingan diri sendiri menandakan bahwa masyarakat di desa Mambulilling, Kabupaten Mamasa mulai bertindak seperti yang dilakukan para kaum kapitalis pada umumnya.

Tindakan-tindakan masyarakat Mambulilling yang menceminkan cikal bakal kapitalisme yang terbukti dari adanya tindakan mengeksploitasi alam melalui pembukaan lahan baru tanpa batas, penebangan liar, penggunaan pestisida yang berlebihan bahkan pertambangan batu untuk kepentingan ekonomi jangka pendek tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan sosial. Permasalahan ekologi di atas telah menjadi masalah

---

<sup>76</sup>Donella Meadows, Jorgen Randers, Dennis Meadows dan William Behrens, *The Limits to Growth* (New York: Universe Books, 1972), 95.

yang membutuhkan perhatian khususnya di desa Mambulilling. Mengapa? Karena problem ekologi yang terjadi telah berdampak fatal bagi kehidupan masyarakat sekitar.<sup>77</sup>

### **Mengapa Perlu Menyelamatkan Tanah?**

Pemanasan global merupakan permasalahan lingkungan hidup yang krusial dan banyak diperbincangkan. Permasalahan ini menyebabkan terjadinya perubahan iklim dan mengganggu produktivitas bahkan berbagai bencana antara lain banjir, tanah longsor, kekeringan dan produksi pangan yang mulai menurun. Namun, ternyata banyak masyarakat yang tidak menyadari hal tersebut. Berdasarkan hasil sejumlah penelitian mengklaim bahwa penyebab utama krisis ekologi khususnya permasalahan degradasi lahan dan risiko kepunahan lahan yang kini menjadi bom bagi kelestarian lingkungan merupakan akibat langsung dari tindakan-tindakan kapitalis. Tanah yang mengandung berbagai mikroorganisme bukanlah suatu benda mati. Oleh karena itu, tanah harus diselamatkan dari kepunahan karena tanah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dengan cepat. Tanah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan di bumi. Hal ini juga diajarkan dalam Alkitab bahwa tanah harus diselamatkan karena tanah adalah bagian dari ciptaan Allah.

---

<sup>77</sup> Pnt. Renny, Wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 02 Juni 2024.

Norman Wirzba menekankan bahwa tanah adalah karunia dari Tuhan yang harus dirawat dan dikelola dengan bijak. Menurut Wirzba, tanah adalah sumber daya vital yang menopang kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan sehingga manusia harus menghargai dan menjaga kesuburan serta keselamatan tanah. Selanjutnya Wirzba mengkaitkan praktik pertanian dengan dimensi spiritual manusia. Menurut Wirzba, bekerja di atas tanah dapat memperdalam hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Wirzba kemudian mengkritik praktik-praktik pertanian modern yang cenderung merusak tanah demi produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa Wirzba aktif menawarkan pemeliharaan tanah berkelanjutan.<sup>78</sup>

Menurut laporan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), "*The State of the World's Land and Water Resources for Food and Agriculture (SOLAW)*" pada tahun 2021 menunjukkan adanya tren eksploitasi sumber daya lahan yang mengkhawatirkan.<sup>79</sup> 52% lahan pertanian dunia telah terdegradasi.<sup>80</sup>

Menurut *HungerMap live*, platform pemantauan Program Pangan Dunia, per 27 Januari 2022, terdapat 826 juta orang di 92 negara yang tidak memiliki akses terhadap pangan yang cukup. Menurut "Keadaan Ketahanan Pangan dan Gizi di Dunia (SOFI)" FAO pada tahun 2021, akan terdapat 660 juta orang yang kelaparan pada tahun 2030, jauh dari target untuk

---

<sup>78</sup>Wirzba, *The Paradise Of God*, 97.

<sup>79</sup>FAO, "The State Of Food Security and Nutrition in the World," <https://www.fao.org> (diakses 17 Maret 2024)

<sup>80</sup>Stewart. N, "Report for policy and decision makers: Economic of Land Degradation," <https://www.inisiatif.org> (diakses 17 Maret 2024)

menghilangkan kelaparan dunia pada tahun 2030. Kerawanan pangan sedang atau berat di seluruh dunia tingkat global telah meningkat secara bertahap sejak tahun 2014 dan 2020.<sup>81</sup>

Dari pemaparan fakta yang terjadi di lapangan, penyelamatan lahan merupakan sebuah desakan bagi manusia saat ini. Mengalihkan perhatian manusia terhadap lahan yang sedang sekarat merupakan hal yang penting, sehingga setiap manusia menyadari kondisi yang mengancam saat ini dapat bertindak secara sadar agar tidak memperburuk keadaan atau mungkin secara sadar bertindak untuk melakukan sesuatu yang lebih besar guna menghindari krisis pangan di masa depan. Permasalahan ini merupakan permasalahan bersama yang memerlukan dukungan lebih dari masyarakat sipil dunia.<sup>82</sup>

Sebagai penulis yang turut peduli terhadap krisis lingkungan khususnya krisis lahan yang sedang memuncak, penulis juga menekankan bahwa tanah adalah elemen yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanah bukan hanya menyediakan tempat tinggal dan sumber daya alam, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya, spiritual, dan historis yang sangat berharga. Sayangnya, akhir-akhir ini keselamatan tanah semakin terancam akibat tindakan-tindakan yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab.

---

<sup>81</sup>Hunger. Map, "Global Insights and Key Trends," <https://static.hungermapdata.org> (diakses 17 Maret 2024)

<sup>82</sup>Ibid.

Sebagai penulis merasa terpanggil untuk menyuarakan pentingnya menjaga dan memelihara tanah sebagai bentuk kesadaran ekoteologi.